

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal mempunyai kewajiban serta tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Tiap partisipan ajar dalam cara pembelajaran bermaksud buat menjadikannya mempunyai selengkap wawasan serta keahlian dan pengalaman selaku bekal mengarah kehidupan era depan yang terang. Sebab pada dasarnya tiap orang menginginkan pembelajaran dan berhasil dalam sesuatu badan pembelajaran khusus. Pembelajaran ialah peninggalan yang tidak berharga untuk orang serta warga. pembelajaran ialah cara yang elementer buat menggapai tujuan serta angan- angan individu orang. Pembelajaran bertujuan buat membuktikan kepribadian individu partisipan ajar yang diharapkan tercipta lewat pendidikan.<sup>1</sup>

Salah satu lembaga pendidikan formal adalah sekolah.. Di lingkungan sekolah ada aturan teratur sekolah, yang bermaksud buat menghasilkan susasana yang teratur. Spesialnya buat menghasilkan ketertiban serta kenyamanan anak didik.<sup>2</sup> Di lingkungan sekolah ada aturan teratur sekolah, yang bermaksud buat menghasilkan susasana yang teratur. Spesialnya buat menghasilkan ketertiban serta kenyamanan anak didik.<sup>3</sup> Sekolah ialah salah satu tempat buat membimbing, ceria, memusatkan serta membuat individu seorang bersikap yang bagus. Sekolah merupakan tempat berkumpulnya para anak didik yang berawal dari bermacam kerangka balik yang berlainan, hingga sekolah membuat sesuatu metode buat menata serta menghalangi untuk anak didik buat bersikap yang membidik pada pendisiplinan kepada norma- norma yang legal di sekolah. Pelanggaran aturan teratur patuh kerap sekali dicoba oleh beberapa anak didik ialah semacam membolos, tiba terlambat, tidak menggunakan

---

<sup>1</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasaan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung PT Remaja Rosdakarya,2014.), 3.

<sup>2</sup> Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional, Edisi Ke Dua, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 171.

<sup>3</sup> Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional, Edisi Ke Dua, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 171.

seragam sesuai aturan, merokok di toilet, kurangnya kerapian diri, serta terlambat mengumpulkan tugas. Kondisi yang cukup memprihatinkan ini perlu dicegah dengan cara sungguh- sungguh, maksudnya buat tingkatkan patuh ini butuh peraturan layanan yang diberlakukan di sekolah

Dalam hal tersebut maka dilakukanlah upaya bimbingan dan konseling. Bimbingan ialah cara pemberian dorongan pada orang supaya beliau sanggup mengidentifikasi diri, membiasakan diri, serta meningkatkan diri dengan cara maksimal dan lebih mandiri dalam mengalami bermacam perkara yang dialami alhasil menggapai kehidupan yang lebih bagus serta optimal.

Sedangkan konseling yakni sesuatu cara pemberian layanan dorongan yang bertabiat membagikan kemudahan- kemudahan dengan didasarkan pada filosofi, tata cara, serta metode ilmu jiwa karakter untuk menguatkan serta memperjelas nilai- nilai serta tujuan- tujuan sikap konsumen di masa depan.<sup>4</sup> Jika diibaratkan, maka konseling ini merupakan jantung dari bimbingan. Sebab proses konseling adalah penggerak utama dalam bimbingan dan konseling. Setiap ada permasalahan dalam dunia pendidikan termasuk siswa, maka yang berperan adalah konseling, dengan tujuan mengentaskan permasalahan tersebut. Maka dari itu dibutuhkan kualitas yang memadai dalam diri konselor, baik itu berupa pengetahuan ataupun keterampilan. Hal ini bisa juga didapat dengan cara mengasah melalui berbagai macam seminar atau workshop bimbingan dan konseling. Sebab, semakin luas wawasan konselor, maka semakin tinggi tingkat keberhasilan proses konseling. Guru bimbingan dan konseling atau biasa disebut konselor sekolah merupakan pihak yang paling berperan dalam bidang pembinaan siswa. Sehingga dengan adanya peran bimbingan dan konseling siswa dapat terbantu dalam menyelesaikan permasalahan yang menjadi penghambat dalam proses belajar.

---

<sup>4</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2007), 36

Bimbingan dan Konseling Islam selaku salah satu bentuk ajakan, pada hakekatnya merupakan ialah wujud jasa kepada orang sehubungan dengan tujuan diturunkan Al- Qur'an, begitu juga ada pada (QS.Ibrahim : ayat 1 ) yang berbunyi::

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ  
الْحَمِيدِ

Artinya: *Alif, laam raa. (Ini merupakan) Buku yang Kami turunkan kepadamu biar kamu menghasilkan orang dari hitam gelap pada sinar jelas benderang dengan permisi Tuhan mereka, (ialah) mengarah jalur Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji (QS.Ibrahim : 1)*<sup>5</sup>

Hal tersebut relevan dengan pembahasan tentang penerapan bimbingan dan konseling yang dilakukan di lembaga pendidikan baik formal maupun non formal dan seperangkat kegiatan untuk melakukan layanan oleh guru bk sehingga membuat siswa merasa terbantu atas permasalahan yang dihadapi dan merasa tenang dalam pembelajaran.

Salah satu mutu yang tidak sering dibahas merupakan mutu individu konselor. Mutu individu konselor merupakan patokan yang menyangkut seluruh pandangan karakter yang amat berarti serta memastikan keberhasilan konselor bila dibanding dengan pembelajaran serta bimbingan yang beliau dapat.<sup>6</sup> Keunggulan pribadi merupakan faktor penting dalam diri konselor, karena hal tersebut menjadi penentu dalam menjalankan proses konseling. Efektif tidaknya proses konseling tergantung pada kualitas pribadi konselor. Konselor yang dapat memahami kondisi kliennya akan menciptakan suasana yang kondusif, konseli akan merasa nyaman tanpa hambatan dan rasa ragu dalam mengutarakan permasalahannya. Ketika konseli sudah bisa terbuka dengan keadaan yang sebenarnya, maka disitulah konselor dapat mengimplementasikan layanan yang akan diberikan, berhubungan dengan permasalahan yang dialami konseli.

---

<sup>5</sup> Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan, QS. Surah Ibrahim, Ayat 1-2.*

<sup>6</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual* (Bandung: Alfabeta, 2017), 79

Terdapat beberapa karakteristik yang harus dimiliki konselor yang sehubungan dengan pribadinya alhasil membuat pengarahannya berjalan efisien merupakan awal resource individu, maksudnya konselor merupakan orang yang banyak memiliki data. konselor tidaklah individu yang maha daya yang tidak ingin memberi dengan orang lain. Kedua bentuk of communication, ialah baik dalam berbicara, sanggup jadi pemirsa yang bagus serta komunikator yang ahli. Ia bukan orang yang sok cerdas serta mengejar reputasi diri sendiri. Ia sanggup menghormati orang lain serta bisa berperan cocok dengan kenyataan yang terdapat bagus pada diri ataupun di lingkungan.<sup>7</sup>

Maka dari itu konselor tidak boleh bertindak semena-mena dalam memberikan bimbingan dan konseling. Dalam membangun hubungan dengan konseli bisa berhasil ketika konselor tidak membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya, menghargai tanpa syarat, serta rasa empati. Sebab setiap individu yang melakukan proses konseling mengharap mendapat ketenangan bukan ancaman. Karena inti dari tugas konselor adalah mengarahkan individu menjadi lebih baik. Nyaris seluruh statment hal tujuan pengarahannya diatas melaporkan kalau tujuan pengarahannya yakni menciptakan pergantian pada sikap yang membolehkan konseli hidup lebih produktif.

Terdapat bimbingan dan konseling di sekolah yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebab keduanya selalu beriringan dalam memfasilitasi kebutuhan siswa. Baik itu sebagai tindakan preventif ataupun kuratif.. Preventif ialah wujud edukasi yang diserahkan pada orang supaya orang nanti tidak hadapi permasalahan. Sedangkan kuratif ialah bentuk bimbingan yang diberikan untuk memecahkan masalah yang dihadapi individu<sup>8</sup> Jadi keduanya sama-sama memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Baik itu berupa pengembangan potensi ataupun penyelesaian masalah dan kedisiplinan diri. Guru pengajar dan guru bk harus mampu melakukan hal-hal seperti menolong partisipan ajar tingkatan

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Elfi Mu'awwanah, *Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 136.

standar perilakunya serta memakai pelaksanaan ketentuan selaku perlengkapan buat melempangkan patuh dalam aktivitas penataran. Oleh karena dua itu, buat menghasilkan sesuatu pembelajaran yang sukses hingga ketertiban dalam aktivitas penataran pada anak ajar dalam menempuh cara berlatih membimbing telak dibutuhkan.<sup>9</sup> Jadi, kewajiban guru dalam aktivitas tingkatan patuh dalam penataran amat berarti, sebab aktivitas ini tidak sekedar kewajiban guru di kategori saja, namun seluruh guru. Buat menciptakan kenaikan patuh dalam berlatih yang efisien di sekolah, hingga seluruh guru memiliki catatan besar dalam aktivitas tingkatan patuh.

Terkadang siswa juga menuntut untuk mendapatkan hak selayaknya, tanpa menghiraukan kewajiban yang harus mereka lakukan. Seperti halnya disekolah, siswa belum sepenuhnya melakukan kewajiban sebagai seorang siswa, terutama dalam menaati aturan tata tertib yang berlaku disekolah, aturan-aturan yang berkembang sudah sewajarnya ditaati dengan baik oleh siswa. Hal ini biasa disebabkan karena siswa belum sepenuhnya menyadari akan pentingnya aturan tersebut. Tumbuhnya kesadaran siswa dalam mentaati peraturan atau norma yang berlaku tersebut disebut dengan disiplin.

Oleh karena itu Guru BK harus mengetahui sebab apa saja yang membuat disiplin mereka menurun. Oleh karena itu, setiap individu (siswa) membutuhkan kedisiplinan karena dengan disiplin siswa dapat berperilaku tidak menyimpang. Dengan disiplin siswa dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, dapat mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya, menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah, mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar. Pentingnya disiplin bagi siswa, menurut Yusuf bahwa dengan disiplin anak dapat memahami batas-batas norma dan mampu berperilaku sesuai dengan batasan norma tersebut, dengan kata lain anak dapat

---

<sup>9</sup>Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional, Edisi Ke Dua, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 171.

mengendalikan diri dari perilaku yang menyimpang.<sup>10</sup>

Menurut Tulus apabila disiplin diterapkan karena kesadaran diri, maka akan dapat mendukung program pembelajaran di sekolah, antara lain: siswa akan berhasil dalam belajarnya, suasana sekolah akan menjadi tenang dan tertib bagi proses belajarnya, berjalannya norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin, aturan, kepatuhan dan ketaatan yang dijalankan siswa, sehingga siswa dapat sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Diketahui dari hasil pengamatan peneliti bahwasanya ada sebagian yang datang terlambat, berpakaian tidak sesuai dengan aturan, dan merokok di toilet, kurangnya kerapian diri, serta terlambat mengumpulkan tugas. Perilaku tersebut menunjukkan perlunya peningkatan kedisiplinan siswa agar siswa menyadari pentingnya kedisiplinan. Maka dari itu diperlukan tindak solusi serta evaluasi sebagai jalan keluar terselesaikannya masalah tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan bantuan program bimbingan dan konseling di sekolah dengan tujuan agar siswa dapat meningkatkan kedisiplinan melalui layanan-layanan yang tercakup dalam bimbingan dan konseling.<sup>11</sup> Sehingga penulis tertarik untuk melakukan pengamatan dan pengumpulan data yang relevan sehingga mengolahnya dalam laporan penelitian yang berjudul "*Penerapan Bimbingan Dan Konseling Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMAN 5 Pamekasan*"

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana kedisiplinan siswa di SMAN 5 Pamekasan?
2. Bagaimana penerapan layanan bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAN 5 Pamekasan?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan layanan bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAN 5 Pamekasan?

---

<sup>10</sup> Ahmad Susanto. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 116

<sup>11</sup> Ach rizki tabrani makki, Observasi Awal di SMA Negeri 5 Pamekasan, 02 Mei 2023.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa di SMAN 5 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui bimbingan konseling yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAN 5 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan layanan bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAN 5 Pamekasan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis adalah dapat menambah serta mengevaluasi mengenai penerapan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAN 5 Pamekasan
2. Kegunaan secara praktis, bisa didapat melalui temuan di lapangan. Hasilnya dapat dijadikan acuan bagi beberapa kalangan, diantaranya sebagai berikut:
  - a. Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam mengelola program sekolah agar lebih optimal.
  - b. Bagi guru BK penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi dan evaluasi dalam penerapan program bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, serta dapat meningkatkan kesadaran bagi siswa tentang pentingnya kedisiplinan siswa di ruang lingkup pendidikan.
  - c. Bagi peneliti sendiri dapat dijadikan bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah serta sebagai pembelajaran tersendiri dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling di masa selanjutnya.

### **E. Definisi Istilah**

Ada beberapa istilah yang harus didefinisikan secara jelas, dengan tujuan agar pembaca tidak mengalami kesalahan dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun definisi istilah tersebut sebagai berikut:

1. Penerapan merupakan suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.
2. Bimbingan dan Konseling merupakan layanan bantuan yang diberikan guru BK kepada peserta didik untuk membantu siswa dalam melatih kedisiplinan sehingga menimbulkan rasa kesadaran diri dan tertib dalam melakukan kegiatan yang diorganisir dengan baik
3. Kedisiplinan merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Pendisiplinan adalah usaha usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan. Kedisiplinan yang penulis maksud dalam proposal skripsi ini adalah suatu latihan atau belajar yang bertujuan untuk membiasakan mematuhi, mentaati dan menjalankan aturan-aturan atau tata tertib yang telah ditetapkan di sekolah.

Jadi, Penulis memfokuskan pada layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan secara keseluruhan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Sehingga proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan efektif serta tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan telaah pustaka yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang dijadikan rujukan oleh peneliti, antara lain:

1. Lizuardi dalam skripsinya yang berjudul Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan disiplin siswa di SMP Negeri 8 Banda Aceh, menyimpulkan bahwa peran guru bimbingan konseling sangat-sangat berarti dan sangat diperlukan di sekolah, karena dalam proses belajar sehingga dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada



siswa yang memerlukan bantuan, karena siswa-siswi tingkat sekolah menengah pertama (SMP) merupakan masa remaja yang penuh dengan persoalan-persoalan dan masa mencari jati diri, apa bila kurangnya guru memberikan bimbingan dan arahan maka siswa tidak disiplin dalam hal apapun. Guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 8 Banda Aceh sudah berperan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, Cuma ada beberapa kendala sehingga kedisiplinan di sekolah SMP Negeri 8 Banda Aceh tersebut tidak berjalan secara efektif.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yakni metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan sama-sama meningkatkan kedisiplinan, perbedaannya yaitu Lizuardi lebih menekankan pada peran dan tanggung jawab guru bk dalam menjalankan kebijakan kedisiplinan siswa sedangkan peneliti sekarang lebih menekankan pada layanan bimbingan konseling yang diterapkan di sekolah yang akan diteliti selain itu tempat peneliti yang dilakukan oleh Lizuardi ini di sekolah menengah pertama (SMP) tepatnya di SMP Negeri 8 Banda Aceh sedangkan tempat penelitian yang sekarang yakni di sekolah menengah atas (SMA) tepatnya di SMAN 5 Pamekasan.

2. Khairani dalam skripsinya yang berjudul Upaya meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib melalui layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik modelling SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan menyimpulkan bahwa Kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sebelum diberi layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik modelling pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei tahun ajaran 2019/2020 berada pada kategori rendah.<sup>13</sup> Yang menjadi persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah, persamaannya yakni upaya

---

<sup>12</sup> Lizuardi, skripsi: "*Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Di SMP Negeri 8 Banda Aceh*" (Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2016), 69

<sup>13</sup> Khairani, Skripsi: "*Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Menggunakan Teknik Modelling SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan*" (UIN Sumatera Utara Medan, 2019 ), 108

meningkatkan kedisiplinan siswa. Namun terdapat perbedaan yang signifikan yakni mengenai metode yang digunakan oleh Khairani yaitu metode PTBK dengan layanan penguasaan konten dengan teknik modelling. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

3. Eka Khristiyanta Purnama dalam skripsinya yang berjudul Peningkatan sikap kedisiplinan siswa sekolah dasar melalui pemanfaatan media audio pendidikan karakter yang dilakukan pada SDN Ponjong II Gunung Kidul DIY sebagai sekolah kontrol dan SDN Ponjong IV Gunung Kidul sebagai sekolah eksperimen. menyimpulkan bahwa produk media audio pendidikan karakter memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan sikap kedisiplinan siswa. Dari uraian dan kesimpulan yang tertuang di atas, hasil penelitian dan pengembangan media audio pendidikan karakter aspek kedisiplinan ini dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. Perlunya sinergi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mengembangkan karakter siswa, caranya dengan guru memberikan tugas yang bersifat tepat waktu kepada siswa yang melibatkan peran orang tua dan masyarakat agar kedisiplinan siswa terlatih.<sup>14</sup> Yang menjadi persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meningkatkan kedisiplinan siswa dan juga terdapat perbedaan yakni peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif serta metode penelitian eksperimen sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan metode kualitatif.

---

<sup>14</sup> Eka Khristiyanta Purnama, skripsi: "Peningkatan sikap kedisiplinan siswa sekolah dasar melalui pemanfaatan media audio pendidikan karakter di SDN Ponjong II Gunung Kidul DIY" Kwangsan, Vol. 3 No. 1, (Juni 2015) 45 - 58